

PEMBERDAYAAN EKONOMI PRODUKTIF MASYARAKAT BERBASIS POTENSI SUSU

Ayu Intan Sari¹⁾, Ratih Dewanti²⁾, Aqni Hanifa³⁾

¹⁾Prodi Peternakan Fakultas Pertanian UNS Jl. Ir. Sutami no 36 A Kertaning Surakarta
E-mail: sariayu_uns@yahoo.com (*correspondence author*)

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi susu ini bertujuan mengubah kesadaran, memperkuat keinginan dan perilaku masyarakat sebagai obyek atau pelaku yang berperan dalam peningkatan kualitas produk peternakan sesuai potensi wilayah. Pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dengan metode penentuan lokasi *purposive sampling* (secara sengaja) dengan mempertimbangkan berbagai potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam di lokasi kegiatan (Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten penghasil susu terbesar di Jawa Tengah, dengan produksi susu tahun 2014 mencapai 46.906.493 liter dan jumlah populasi sapi perah sebanyak 88.533 ekor). Program pemberdayaan dilaksanakan melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mengidentifikasi potensi (modal fisik, modal manusia, dan modal keuangan) dan permasalahan masyarakat, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak terkait (perangkat desa serta kelompok sasaran), kegiatan pelatihan diversifikasi produk olahan susu dilaksanakan 3 kali melibatkan 30 peserta dengan materi produk olahan susu berupa kefir, ice cream, permen, stick, serta pemasaran dan pengembangan usaha, pendampingan produksi secara continue. Hasil program pemberdayaan ini telah terjadi penguatan *human capital* yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sasaran. Dari hasil *pre test* diperoleh nilai rata-rata 66 sedangkan rata-rata nilai *post test* sebesar 82 dengan demikian telah terjadi peningkatan pengetahuan sasaran mengenai pengolahan produk olahan susu. Peningkatan sikap ditunjukkan dari respon positif dan motivasi sasaran untuk mengembangkan usaha produk olahan susu. Peningkatan ketrampilan di evaluasi dari hasil praktek pembuatan produk olahan susu, antara lain kefir, permen susu, ice cream, dan stik susu.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, diversifikasi produk, olahan susu

PENDAHULUAN

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten penghasil susu terbesar di Jawa Tengah, data pada tahun 2013 menunjukkan bahwa produksi susu di kabupaten Boyolali mencapai 46.906.493 liter dengan jumlah populasi sapi perah sebanyak 88.533 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Tak heran jika kabupaten Boyolali dikenal sebagai kota susu, hal ini juga ditunjukkan di beberapa sudut kota Boyolali terdapat patung sapi perah yang menjadi icon sebagai kota penghasil susu. Tingginya populasi ternak tersebut tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Cepogo yang menempati urutan kedua setelah kecamatan Musuk. Jumlah populasi ternak sapi perah di Kecamatan Cepogo adalah 23.480 ekor (BPS Kabupaten Boyolali, 2014).

Produksi susu yang melimpah tersebut tidak didukung oleh banyaknya Industri Pengolahan Susu (IPS) yang kebanyakan berada di luar Jawa Tengah. Selama ini proses

pemasaran susu melalui mata rantai yang panjang yaitu dari peternak disetorkan ke Koperasi Unit Desa (KUD) di masing-masing kecamatan baru kemudian disetorkan ke IPS. Rantai pemasaran yang panjang inilah yang membuat kondisi kesejahteraan peternak dari tahun ke tahun tetap sama. Patokan harga susu yang ditetapkan baik KUD maupun IPS juga berbeda-beda di tiap kecamatan. Seperti contoh di Kecamatan Mojosongo rata-rata harga susu mencapai Rp. 4.500,- per liter tetapi di kecamatan Cepogo hanya dipatok Rp. 3.700,- per liter. Keberagaman harga tersebut tergantung dari kadar protein dan lemak yang telah ditentukan oleh IPS. Adapun kadar protein susu yang diharapkan adalah 2,7%; sedangkan kadar lemak susu sebesar 3,5%. Susu yang telah disetorkan ke KUD tidak semuanya lolos uji parameter kualitas susu sehingga banyak susu yang terbuang. Padahal susu berkualitas rendah atau terlalu tinggi (tidak sesuai dengan standar IPS) masih dapat

dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Upaya yang dapat dilakukan adalah diversifikasi produk olahan susu segar. Selain tahan lama, produk olahan tersebut memiliki nilai tambah dari segi ekonomi serta disukai oleh semua kalangan. Selama ini, masyarakat di Desa Cepogo, hanya memanfaatkan susu segar sebagai minuman tanpa pernah dilakukan sentuhan teknologi diversifikasi produk seperti yoghurt, es krim cone, kerupuk dan permen susu. Meskipun sangat bergizi, namun susu segar ini hanya disukai oleh kalangan tertentu, hal ini dikarenakan aroma dan rasa dari susu segar. Adapun kandungan nutrisi susu segar meliputi air 87,5%; lemak 3,8%; protein 3,3%; laktosa 4,7% dan abu 0,7% (Edelsten, 1988). Produk diversifikasi tersebut memiliki peluang menjanjikan karena banyak disukai dari semua kalangan baik anak-anak sampai lansia sehingga menjadi nilai tambah bagi produk itu sendiri juga meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) baru di masyarakat dan dapat dijadikan produk unggulan daerah. Analisis harga produk diversifikasi olahan susu segar di pasaran adalah sebagai berikut : Yoghurt dapat dipatok harga Rp. 30.000,- per liter; es krim Rp. 25.000,- per liter; es krim cone Rp. 2.000,- per buah; kerupuk susu Rp. 35.000,- per kg dan permen susu Rp. 100.000,- per kg. Harga produk tersebut berlipat ganda dari rata-rata harga susu segar yang semula hanya Rp. 4.500,- per liter. Selain itu, konsumsi susu nasional di negara kita terendah di antara negara di kawasan Asia Tenggara. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa konsumsi susu nasional mencapai 11,09 liter/kapita/tahun, nilai tersebut masih rendah dibandingkan standar dunia yaitu 13 liter/kapita/tahun. Dengan upaya diversifikasi produk olahan susu segar ini diharapkan juga mampu meningkatkan konsumsi susu nasional.

Selaras dengan icon Boyolali sebagai Kota Susu yang merupakan cerminan bahwa susu merupakan produk unggulan wilayah tersebut, maka pemerintah melaksanakan program yang bertujuan untuk mengembangkan produk yang mampu bersaing di pasar global dengan tetap menekankan pada nilai tambah lokal dan mendorong semangat menciptakan kemandirian masyarakat yang disebut dengan program *One Village One Product* (OVOP).

Pada awalnya OVOP dicanangkan sebagai kebijakan dalam rangka mengatasi masalah depopulasi yang disebabkan generasi muda yang meninggalkan daerah asalnya dan menyebabkan lesunya industri setempat. Selain itu, konsepsi yang ditekankan dalam program ini, bahwa yang penting bukan hanya kemakmuran dari segi ekonomi (*Gros National Product*) tetapi juga kepuasan batin (*Gros National Satisfaction*) masyarakat setempat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan program OVOP adalah melalui peningkatan peran industri rumah tangga di pedesaan. Prinsip OVOP yaitu *Self reliance and creativity* yang bermakna memanfaatkan potensi yang dimiliki secara kreatif dengan usaha-usaha yang mandiri dapat diwujudkan melalui diversifikasi produk olahan susu.

Sejalan dengan Visi-Misi pemerintah sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Boyolali Tahun 2010 sampai 2015 yang menyebutkan prioritas utama pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan, maka program pemberdayaan masyarakat merupakan program strategis yang bersinergi dalam penanggulangan kemiskinan. Selaras dengan hal ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan bentuk nyata kontribusi universitas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat, industri, pemerintah daerah serta kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Kegiatan KKN-PPM ini dilaksanakan di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dengan metode penentuan lokasi secara *purposive sampling* (sengaja) dengan mempertimbangkan berbagai potensi SDM dan SDA di lokasi serta tingkat *urgency* pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat setempat. Pemilihan lokasi desa didasarkan pada pertimbangan memiliki populasi ternak sapi perah yang menduduki urutan kedua dari total populasi sapi perah yang ada di Kabupaten Boyolali. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu Persiapan, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi serta Pelaporan yang direncanakan diselesaikan dalam waktu 3 bulan (45 hari di lapangan).

Program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan KKN-PPM ini sejauh mungkin melibatkan masyarakat sasaran dalam pelaksanaannya atau dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah suatu metode yang menempatkan masyarakat sebagai subyek, perencana, pelaksana, sekaligus sebagai penilai dalam program pemberdayaan sehingga tim KKN-PPM dan *stakeholder* yang terlibat sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelakunya (Sidu, 2006).

Bentuk dan cara pemberdayaan sangat beraneka ragam, mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan masyarakat ke arah kemandirian dan ketangguhannya dalam berusaha. Kondisi tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam membentuk perubahan perilaku, yakni meningkatkan kemampuan peternak untuk dapat menentukan sendiri pilihannya, dan memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dan mendorong untuk lebih mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah program pemberdayaan harus mampu memberikan stimulasi terhadap munculnya ketahanan dan kemandirian rakyat yang rentan dan *powerless* serta memiliki keterbatasan dalam akses jenis-jenis pekerjaan dan penghasilan yang layak. Konsep pemberdayaan melingkupi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian. Selaras dengan hal ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan bentuk nyata kontribusi universitas dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat, industri, pemerintah daerah serta kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi dan sosial.

Kegiatan KKN-PPM merupakan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan teknologi dan manajemen melalui pendekatan secara terpadu, yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pelayanan masyarakat, serta kaji tindak dari ipteks yang dihasilkan perguruan tinggi. Selaras dengan hal tersebut program KKN-PPM menghasilkan

luaran yang terukur, bermakna, dan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat atau kelompok pengusaha mikro.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Sikhondze dalam (Rasidi, 2008), orientasi pemberdayaan haruslah membantu petani peternak (sasaran) agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktifitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi dan penguatan kelembagaan serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial. Upaya ini memerlukan adanya kerjasama yang sinergis dari berbagai kekuatan pembangunan yang ada.

Pemberdayaan merupakan suatu proses menjadi, bukan suatu proses instan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai 3 tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap pertama yaitu penyadaran. Pada tahapan ini, objek yang akan diberdayakan diberikan suatu penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu. yang dapat dilakukan pada tahapan ini misalnya saja diberikan pengetahuan kognisi. Prinsip dasar dari tahapan ini adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut diawali dari diri mereka sendiri. Pada program pemberdayaan di Desa Cepogo ini, tahap penyadaran dilakukan melalui survai dan pendekatan ke masyarakat khususnya kelompok mitra yaitu Ibu-ibu PKK, untuk mengetahui potensi serta permasalahan yang dihadapi. Dari kegiatan survai diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah PKK masih merupakan organisasi kemasyarakatan yang belum memiliki usaha produktif, anggota belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengolah susu menjadi aneka produk, dan disatu sisi mitra peternak sapi perah hanya menjual susu dalam

bentuk segar dengan harga rendah Rp. 4000,-/liter serta daya simpan yang rendah.

Setelah menyadari (tahap pertama pemberdayaan), tahap kedua yaitu pengkapasitasan. Dalam tahapan ini sering disebut sebagai *capacity building* atau yang lebih sederhana mampu atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. *Capacity building* dalam program ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan

aneka produk olahan susu. Kegiatan pelatihan pembuatan produk olahan susu dilaksanakan 3 kali yaitu pada tanggal 23, 30 Juli 2017 dan 6 Agustus 2017 di Balai Pertemuan desa dengan peserta ibu-ibu anggota PKK Desa Cepogo yang berjumlah sekitar 30 orang. Pertemuan pertama dengan materi pelatihan pembuatan ice cream dan stick susu, pertemuan kedua materi pelatihan kefir dan permen susu, dan pertemuan ketiga dengan materi prospek bisnis olahan susu dan pemasaran online (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Produk Olahan Susu

No	Uraian	Jumlah Peternak	
		Peternak (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. 0-15	0	0
	b. 16-30	9	30
	c. 31-45	17	56,7
	d. 46-50	4	13,3
	e. >50	0	3,3
	Σ	31	100
2	Pendidikan		
	a. SD/Sederajat	5	16,7
	b. SMP/Sederajat	11	36,7
	c. SMA/Sederajat	10	33,3
	d. Diploma/Sarjana	4	13,3
	Σ	30	100
3	Jenis Kelamin		
	a. Pria	0	0
	b. Wanita	30	100
	Σ	30	100
4	Pekerjaan Utama		
	a. PNS/TNI/POLRI	3	10
	b. Swasta	0	0
	c. Wiraswasta/Pedagang	8	26,7
	d. Petani/Peternak	2	6,7
	e. Ibu Rumah Tangga	17	56,7
	Σ	30	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan olahan produk susu termasuk usia produktif yaitu pada interval umur 15 sampai 64 tahun yaitu sebanyak 30 peserta atau 100 %. Karakteristik pendidikan menunjukkan peserta paling banyak pada kategori lulusan SMP/ sederajat sebanyak 11 orang atau sebesar 36,67 %. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung kompetensi. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi untuk berfikir lebih rasional, memilih alternatif dalam usaha dan cepat menerima atau melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Pendidikan formal yang rendah, dapat ditingkatkan kompetensinya melalui pendidikan non formal, diantaranya melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pembinaan dari berbagai pihak. Karakteristik jenis kelamin menunjukkan semua peserta (100%) adalah wanita, karena peserta pelatihan adalah ibu-ibu anggota PKK Desa Cepogo. Ditinjau dari karakteristik pekerjaan utama, mayoritas peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 peserta atau sebesar 56,7%, dengan demikian peserta pelatihan masih memiliki banyak waktu potensial untuk dapat di optimalkan dalam pengelolaan usaha produk olahan susu.

Penguatan *human capital* yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan sikap, dan ketrampilan dapat dilihat dari hasil pre test dan post test. Dari hasil pre test diperoleh nilai rata-rata 66 sedangkan rata-rata nilai post test sebesar 82 dengan demikian telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan pengolahan produk olahan susu. Peningkatan sikap ditunjukkan dari respon positif dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha produk olahan susu dengan mengolah pakan sendiri. Peningkatan ketrampilan di evaluasi dari praktek pembuatan produk olahan susu, antara lain kefir, permen susu, ice cream, dan stik susu. Untuk mengevaluasi peningkatan ketrampilan dan untuk meningkatkan motivasi peserta pada akhir pelatihan dilakukan lomba pembuatan produk.

Tahapan ketiga yaitu pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Tahapan ketiga dalam program ini, dilakukan melalui perintisan usaha produk olahan susu. Perintisan usaha dilakukan dengan terus melakukan pendampingan pada kelompok

mitra dalam melakukan uji coba pembuatan produk, pengemasan serta promosi dan penajagan pasar. Perintisan usaha ini dilaksanakan selain untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat (peningkatan pendapatan), juga untuk memberikan contoh nyata yang bisa diamati langsung oleh masyarakat tingkat keberhasilannya. Untuk mendukung proses produksi olahan susu dan meningkatkan penguasaan teknologi pada program pemberdayaan ini juga di introduksikan alat penunjang usaha, antara lain ice cream maker, mixer, plastic dan botol pengemas, vacuum sealer, dan sebagainya. Dalam suatu kegiatan, monitoring dan pendampingan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah berjalan, apakah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak dan juga untuk mengetahui kendala dan hambatan yang timbul. Dengan adanya monitoring dan pendampingan kegiatan bisa dikontrol dan apabila masalah yang menghambat, bisa segera dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini juga mempertimbangkan peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampai informasi. Peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan, namun monitoring, pendampingan, serta pembimbingan secara kontinyu sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan program KKN-PPM ini dapat meningkatkan kepedulian dan empati mahasiswa pada permasalahan yang ada di masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku mahasiswa, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) berbasis masyarakat. Dengan adanya kegiatan KKN ini mahasiswa mampu bersosialisasi dan menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan baik. Inovasi dan kreativitas dari mahasiswa juga tumbuh dengan adanya kegiatan KKN ini yang berguna untuk memajukan daerah yang ditempati khususnya Desa Cepogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2014). *Boyolali Dalam Angka*. BPS. Boyolali
- Dinas Peternakan & Perikanan Kabupaten Boyolali. (2014). *Data Statistik Peternakan Tahun 2013*. Dinas Peternakan dan Perikanan, Kabupaten Boyolali
- Karsidi. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dan Nelayan Kecil. Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otda Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, di Semarang 4-6 Juni 2002
- Sidu, D. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara*. (Disertasi). Bogor, Pasca Sarjana IPB.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.